

THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL LEARNING ON SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF CHILDREN AGED 5 -6 YEARS IN KINDERGARTEN BHINEKA TUNGGAL IKA SUBDISTRICT BANGKINANG

Anna sholikhah, Wusono Indarto, Ria Novianti

annasholikhah9@gmail.com(085272904492)

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

***Abstract:** The background of this research is children do not enjoy and became inactive during the science lesson, the lack of attention during studying science, children could not finish the assignments given by the teacher, children became easily tired and bored when studying science, children do not respond well when given a question. The problem formulation in this research is, how is the result of studying science for children with age range from 5-6 years old in Bhineka Tunggal Ika kindergarten before using the contextual learning approach? How is the result of studying science for children with age range from 5-6 years old in Bhineka Tunggal Ika kindergarten after using the contextual learning approach? Is there a significant difference between studying science before and after applying the contextual learning approach in Bhineka Tunggal Ika kindergarten? The aim of this research is to answer the 3 problem formulation above. The number of samples in this research is 23 kindergarten children of Bineka Tunggal Ika kindergarten of Bangkinang. The method used in this research is the experiment method with one group design model. The data analysis is done by statistic percentage technique to differentiate for the result of studying science before and after using the contextual learning approach on children. Before using the contextual learning, there were no children categorized "good". There are 3 children categorized "medium" 13,04% and 20 children categorized "low" 86,96%. After using the contextual learning, some became categorized as "good" is 11 children or 47,83%, and the other 12 children were categorized as "medium" or 52,17%. Based on this research, the information gained shows that the average score of learning science results before given the approach is 20,69. After the teacher gave the approach becomes 36,69. From the calculation of t-test it is known that $t_{count} > t_{tabel}$ ($25,199 > 2,704$) with a mistake rate of 1%. Therefore, the rejected H_0 and the accepted H_a which means there is a significant difference before and after given the approach in the form of contextual learning. Based on the research, it is concluded that after given the contextual learning approach, the result of science learning increases.*

Keywords: result, studying, contextual learning

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SAINS ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BHINEKA TUNGGAL IKA KECAMATAN BANGKINANG

Anna sholikhah, Wusono Indarto, Ria Novianti

annasholikhah9@gmail.com(085272904492)

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau**

Abstrak :Latar belakang masalah penelitian ini adalah, anak tidak merasa senang dan tidak aktif saat belajar sains, kurangnya perhatian anak saat belajar sains, anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak cepat lelah dan bosan saat belajar sains, anak kurang merespon saat diberikan pertanyaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun di TK Bhineka Tunggal Ika sebelum menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?Bagaimanakah hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun di TK Bhineka Tunggal Ika setelah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang?Tujuan penelitian untuk menjawab 3 rumusan masalah tersebut. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 23 orang anak TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model *one group design*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistic persentase, untuk membedakan hasil belajar sains anak sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran kontekstual digunakan uji t. Sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual tidak ada anak yang berkategori baik 0%, ada 3 anak yang kategori sedang 13,04% dan 20 anak yang kategori rendah 86,96%. Sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual sebagian berada pada kategori baik yaitu 11 orang anak atau 47,83%, sebagian lagi berada pada kategori sedang 12 anak atau 52,17%. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata skor hasil belajar sains anak sebelum diberi perlakuan adalah sebesar 20,69. Setelah guru memberi perlakuan berupa pembelajaran kontekstual mendapat rata-rata 36,69. Dari perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu ($25,199 > 2,704$) pada taraf kesalahan 1%. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan setelah dilaksanakan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual, hasil belajar sains anak meningkat.

Kata kunci :Hasil, Belajar, Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis. Pendidikan merupakan hal penting dan sangat mendesak untuk dibenahi, mengingat pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia. Hal ini sebagai wujud amanat Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi : tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Hak yang sama dalam memperoleh pendidikan juga diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 5 yang menyatakan setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada taman kanak-kanak begitu penting sebab menurut para ahli psikologi perkembangan usia 0-6 tahun adalah masa *Golden Age* atau masa emas dalam tahap perkembangan hidup manusia seutuhnya. Pada masa ini tidak kurang 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seorang anak dapat berkembang secara optimal. Enam tahun pertama adalah masa-masa paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa sesudahnya. Jika pada usia enam tahun pertama anak mendapat rangsangan yang maksimal maka potensi tumbuh kembang anak akan terbangun secara maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar pada anak usia dini dengan cara menumbuhkan minat belajar. Minat belajar dapat tumbuh jika anak merasa senang saat belajar. Sebagai tenaga pengajar dikelas, pendidik harus berusaha sedapat mungkin untuk meningkatkan minat belajar pada anak didiknya. Menurut Joko (2006), Peran minat dalam meningkatkan hasil belajar sangat penting, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena tidak adanya daya tarik bagi anak tersebut.

Minat belajar anak perlu mendapat perhatian khusus, sebab minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar. Bila guru mengabaikan minat belajar anak maka guru tersebut tidak akan berhasil dalam proses pembelajaran. Jika minat anak terhadap pembelajaran kurang maka diharapkan kepada guru untuk dapat meningkatkan minat belajar pada anak tersebut dengan berbagai cara, salah satunya dengan merubah cara mengajar guru.

Memembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu anak melihat bagaimana hubungan antara materi yang dipelajarinya terhadap dirinya sendiri sebagai individu. Kondisi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya dan memuaskan kebutuhannya. Bila anak menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila anak melihat bahwa hasil belajar dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya (Slameto, 2003 : 180).

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi beberapa aspek yaitu: 1) aspek nilai moral dan agama; 2) aspek bahasa; 3) aspek kognitif; 4) aspek fisik/motorik; 5)

aspek sosial emosional. Dalam menumbuhkan minat belajar anak, pendidik harus mampu mengembangkan kelima aspek tersebut pada anak didik.

Melalui pengenalan metode baru dalam pembelajaran oleh Departemen Pendidikan Nasional, seperti metode pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang akhirnya dapat meningkatkan minat belajar anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran dimana pendidik dapat menghadirkan dunia nyata atau benda-benda yang nyata dalam pembelajaran sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan menghadirkan benda nyata dihadapan anak, maka anak akan lebih mudah mengingat dan mengenal benda disekitarnya. Jika anak sudah dapat dengan mudah mengingat maka anak akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Melalui pembelajaran kontekstual dalam belajar maka pembelajaran itu akan menjadi efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu meningkatkan kualitas dan hasil belajar anak. Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas dan hasil belajar anak pemerintah telah meresmikan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual agar lebih mudah dalam menerima informasi dikarenakan sesuai dengan kehidupan nyata anak. Pembelajaran Kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak, dan dalam penelitian ini minat anak digunakan sebagai pengendali untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode kontekstual tersebut dalam pembelajaran bila dibandingkan dengan metode sebelumnya. Kalangan pendidik dan praktisi pendidikan menyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak didalam mengikuti proses belajar. Faktor – faktor yang berpengaruh tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar anak salah satu diantaranya adalah minat belajar. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh diantaranya model pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran Kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak pada aspek kognitif dalam bidang Pengetahuan Umum dan Sains diantaranya : 1) Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua benda; 2) Mengungkapkan sebab akibat; 3) Menceritakan apa yang terjadi; 4) Mampu mengambil keputusan secara sederhana.

Berdasarkan pengamatan, gejala-gejala yang tampak dalam proses pembelajaran yang diobservasi dari tanggal 17 Maret 2014 – 29 Maret 2014 di Taman Kanak-kanak Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang, antara lain : (1) Anak tidak merasa senang dan tidak aktif saat pelajaran sains (2) Kurangnya perhatian anak saat pelajaran sains, (3) Anak tidak menyelesaikan tugas sains yang diberikan oleh guru (4) Anak cepat lelah dan bosan ketika mengerjakan tugas yang berhubungan sains (5) Anak lebih banyak bermain sendiri atau mengganggu temannya saat belajar sains (6) Anak kurang merespon saat guru mengajukan pertanyaan atau meminta anak menceritakan gambar tentang pengetahuan umum dan sains. Seharusnya pendidik dapat menggunakan media bantu yang bersifat kontekstual agar anak dapat dengan mudah mengingat dan dapat memusatkan perhatian kepada guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang”. Adapun rumusan masalahnya yaitu : Bagaimanakah hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun di TK Bhineka Tunggal Ika sebelum menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual? Bagaimanakah hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun di TK

Bhineka Tunggal Ika setelah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual? Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang? Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui hasil belajar sains pada anak usia dini di TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang sebelum menggunakan pembelajaran Kontekstual, Mengetahui hasil belajar sains pada anak usia dini di TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang setelah menggunakan pembelajaran Kontekstual, Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran Kontekstual di TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu metode yang digunakan untuk menguji sebab akibat dari suatu peristiwa dengan jenis *one group design* (pre-eksperimen). Yakni pola yang menggunakan satu kelompok dengan menggunakan struktur *one group pre test and post test* (satu kali pemberian test sebelum dan satu kali pemberian test sesudah).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117). Adapun populasi yang dijadikan objek dalam penelitian adalah semua anak yang memiliki hasil belajar rendah di Taman Kanak-kanak Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang sebanyak 23 anak.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:118). Mengingat jumlah populasinya yang bermasalah seluruh anak di TK Bhineka Tunggal Ika sebanyak 23 orang anak, maka dalam penelitian ini yang diambil sebagai sampel yaitu keseluruhan anak di TK Bhineka Tunggal Ika. Adapun jumlah sampelnya adalah 23 orang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan dengan pemberian *treatment* menggunakan benda nyata terhadap subjek sebanyak 23 anak yang memiliki hasil belajar rendah di Taman Kanak-kanak Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang.

Deskripsi Hasil Penelitian

Gambar tentang data penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian, dimana dari data tersebut dapat diketahui fungsi-fungsi statistik secara mendatar. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar sains anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang. Untuk memperoleh data hasil penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi sebanyak 23 subjek.

Tabel 4.2
Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor dimungkinkan (Hipotetik)				Skor X yang diperoleh (Empirik)			
	X _{min}	X _{max}	Mean	SD	X _{min}	X _{max}	Mean	SD
<i>Pre test</i>	12	48	30	6	14	31	36,69	4,59
<i>Post test</i>	12	48	30	6	31	44	20,69	3,43

Dari hasil perhitungan diatas maka dapat diperoleh kriteria penilaian Azwar (2012:150) sebagai berikut:

Tabel 4.3
**Konversi Kategori Menjadi
Skor Hasil Belajar Sains**

No	Kategori	Rentang Skor
1	Rendah	$X < 46$
2	Sedang	$46 < X < 69$
3	Tinggi	$X > 69$

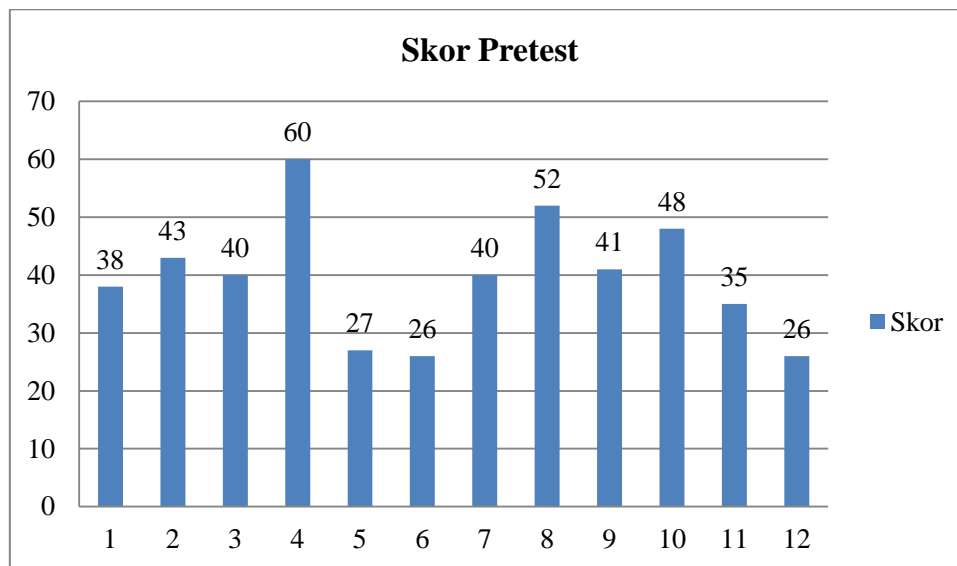
Berdasarkan tabel diatas penulis menentukan kategori hasil belajar sains setiap anak dalam penelitian ini bahwa skor $X < 46$ berada pada kategori kurang, $46 < X < 69$ berada pada kategori cukup, dan $X > 69$ berada pada kategori baik.

1. Gambaran Umum Hasil Belajar Sains Taman Kanak-kanak Sebelum Menggunakan Pembelajaran Kontekstual (*Pre test*)

pre test diberikan 12 item pernyataan tentang hasil belajar sains. Setelah dilakukan *pre test* maka diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Indikator	N	Skor	Skor Max	%	Kriteria
1	Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua benda	23	38	92	8,74	Rendah
2	Mengungkapkan sebab akibat	23	43	92	9,89	Rendah
3	Menceritakan apa yang terjadi	23	40	92	9,20	Rendah
4	Mampu mengambil keputusan secara sederhana	23	60	92	13,8	Sedang
5	Merasa senang, aktif, bergairah, dan tidak mengenal lelah dan bosan dalam belajar	23	27	92	6,21	Rendah
6	Tekun dan ulet dalam belajar	23	26	92	5,98	Rendah
7	Lebih kreatif dan aktif dalam belajar	23	40	92	9,20	Rendah
8	Persepsi	23	52	92	11,96	Sedang
9	Kesiapan	23	41	92	9,43	Rendah
10	Gerakan terbimbing	23	48	92	11,04	Rendah
11	Gerakan terbiasa	23	35	92	8,05	Rendah
12	Gerakan kompleks	23	26	92	5,98	Rendah
	Σ		476			

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa hasil belajar sains anak sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual, tidak terdapat kategori tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini :



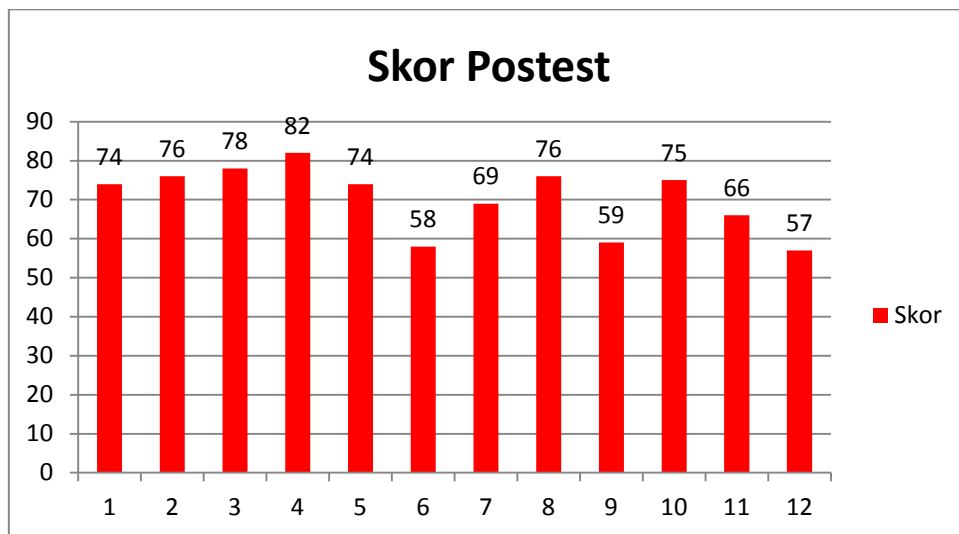
Gambar 4.1. Hasil belajar sains sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual

2. Gambaran Umum Hasil Belajar Sains Taman Kanak-kanak Setelah Menggunakan Pembelajaran Kontekstual (*Post test*)

Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya diketahui bahwa hasil belajar sains anak TK Bhineka Tunggal Ika sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual memiliki hasil belajar sains yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan pada tabel *pre test*. Namun setelah menggunakan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan dengan perhitungan sebagai berikut:

No	Indikator	N	Skor	Skor Max	%	Kriteria
1	Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua benda	23	74	92	8,74	Tinggi
2	Mengungkapkan sebab akibat	23	76	92	9,89	Tinggi
3	Menceritakan apa yang terjadi	23	78	92	9,20	Tinggi
4	Mampu mengambil keputusan secara sederhana	23	82	92	13,8	Tinggi
5	Merasa senang, aktif, bergairah, dan tidak mengenal lelah dan bosan dalam belajar	23	74	92	6,21	Tinggi
6	Tekun dan ulet dalam belajar	23	58	92	5,98	Sedang
7	Lebih kreatif dan aktif dalam belajar	23	69	92	9,20	Sedang
8	Persepsi	23	76	92	11,96	Tinggi
9	Kesiapan	23	59	92	9,43	Sedang
10	Gerakan terbimbing	23	75	92	11,04	Tinggi
11	Gerakan terbiasa	23	66	92	8,05	Sedang
12	Gerakan kompleks	23	57	92	5,98	Sedang
Σ			844			

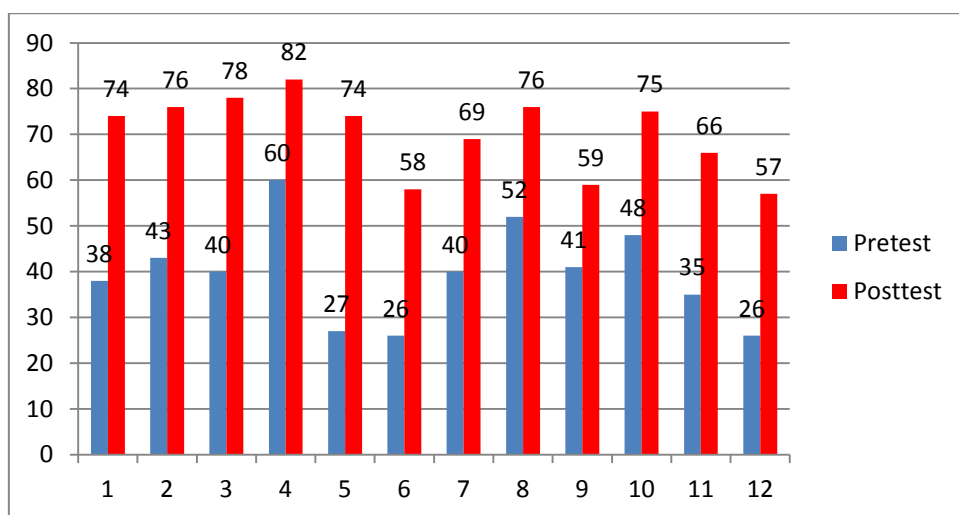
Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa hasil belajar sains anak sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual, tidak terdapat kategori rendah . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 4.2. Hasil belajar sains sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar hasil belajar sains anak berada pada kategori sedang dan tinggi. Bahkan tidak ada anak yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan kedua grafik tersebut dapat dilihat terjadi pengaruh antara sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.3. Hasil belajar sains sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual

Uji Hipotesis

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan bantuan SPSS 17. Dari hasil SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Normalitas Data
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
sebelum	,110	23	.200 [*]	,927	23	,093
sesudah	,132	23	.200 [*]	,971	23	,723

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai sig pada Shapiro Wilk lebih besar dari nilai $p=0,05$ maka disimpulkan semua data berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas data maka dilanjutkan dengan homogen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada homogen atau tidaknya antara variabel 1 dengan bvariabel 2 tersebut.

Hipotesis yang diajukan adalah :

Hipotesis Nol (H_0)

H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar sains anak setelah menggunakan pembelajaran kontekstual.

Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a = terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar sains anak setelah menggunakan pembelajaran kontekstual

Tabel 4.8
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Sebelum			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.384 ^a	6	10	,309

Berdasarkan tabel diatas,dk pembilangnya 6 dan dk penyebutnya 10 maka F_{tabel} 5,39 dengan taraf kesalahan 1%, dan dapat dilihat nilai signifikannya 0,309 lebih kecil dari pada F_{tabel} 5,39, maka dapat disimpulkan bahwa varian dari kedua sampel tersebut adalah homogen.

Tabel 4.9
Data perhitungan hasil *Pretest* dan *Posttest* hasil belajar sains anak di TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang

Perhitungan	Pretest	Posttest
Σ	476	844
Mean	20,69	36,69
SD	4,59	3,43
Varian	21,07	11,77

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat ditentukan varian kedua sampel homogen atau tidak, maka homogenitas variannya dilihat dengan uji F_{hitung} .

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}} = \frac{21,07}{11,77} = 1,79$$

Selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang $23 - 1 = 22$ dan dk penyebut $23 - 1 = 22$. Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 1%, maka F_{tabel} adalah 2,83. Didapat F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,79 < 2,83$). Dengan demikian dapat dinyatakan varian kedua kelompok data tersebut adalah homogen.

Tabel 4.10
Uji Statistik (Uji t)
Paired Samples Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Lower	Upper			
Pair 1	sebelum - sesudah	-16,00000	3,04512	,63495	-17,31681 -14,68319	-25,199	22	,000

Diketahui jumlah sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen maka untuk melihat t_{tabel} digunakan rumus $dk = n_1 + n_2 - 2$, (Dk 44 alpha 1%) maka t_{tabel} pada dua pihak 2,704 karena t_{hitung} 25,199 lebih besar dari t_{tabel} ($25,199 > 2,704$) atau jatuh pada daerah penerimaan H_a , maka H_0 di tolak dan H_a diterima.

Selain itu nilai signifikansi uji perbedaan hasil belajar anak di TK Bhineka Tunggal Ika Bangkinang sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual dengan uji t adalah sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan atas hasil belajar sains anak di TK Bhineka Tunggal Ika dari sebelum dengan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian H_0 (tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap minat belajar sains anak setelah menggunakan pembelajaran kontekstual) di tolak dan H_a (terdapat perbedaan yang signifikan terhadap minat belajar sains anak setelah menggunakan pembelajaran kontekstual) diterima. Berarti dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sains sebelum dengan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual. Maka dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam usaha meningkatkan hasil belajar sains anak usia dini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengelolaan data, diketahui bahwa hasil belajar sains anak sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual tidak ada anak yang berkategori baik 0%, ada 3 anak yang kategori sedang 13,04% dan 20 anak yang kategori rendah 86,96%. Hal tersebut sesuai fenomena yang terlihat di lapangan yaitu anak cepat bosan dan lelah saat belajar, anak ingin cepat pulang, anak tidak merespon saat ditanya guru, saat guru menjelaskan didepan kelas anak tidak ada perhatiannya, kemudian saat ditanya anak tidak dapat menjawab/hanya diam saja. Hanya 3 anak yang menjawab pertanyaan guru. Anak juga tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada guru didepan kelas, anak sering bercerita dengan temannya atau bermain sendiri.

Kemudian pada hasil pengelolaan data, dapat diketahui gambaran hasil belajar sains anak di TK Bhineka Tunggal Ika Bangkinang sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai berada pada kategori baik yaitu 11 orang anak atau 47,83%, sebagian lagi berada pada kategori sedang 12 anak atau 52,17% hal ini ditunjukkan dalam hasil analisis data yang menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar sains anak setelah menggunakan pembelajaran kontekstual. Melihat gambaran hasil belajar sains anak setelah menggunakan pembelajaran kontekstual jelas terjadi peningkatan dari sebelumnya sesuai dengan teori yang dikutip dari Depdiknas, 2002 yaitu Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran di mana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam pembelajarannya dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta lebih menekankan pada belajar bermakna. Dari pendapat tersebut jelas bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar sains anak dan dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar sains anak.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata skor hasil belajar sains anak di TK Bhineka Tunggal Ika sebelum diberi perlakuan adalah sebesar 20,69. Setelah guru memberi perlakuan berupa pembelajaran kontekstual mendapat rata-rata 36,69. Dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelum dan sesudah melakukan *treatment* dapat dilihat terjadi peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan pengelolaan data dengan menggunakan uji t dengan sampel yang berkorelasi menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar sains anak sehingga dari data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sains anak sebelum dengan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual. Hal tersebut disebabkan anak mendapat pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Menurut Nurhadi dan Senduk (2003) Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu cara untuk membantu anak dapat memusatkan perhatian saat guru menjelaskan serta lebih mempermudah anak dalam menerima informasi. Melalui pembelajaran kontekstual anak dapat melihat benda nyata sesuai kehidupan sehari-hari sehingga lebih mempermudah anak dalam mengingat.

Dari hasil analisis data dapat dilihat hasil belajar sains anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anak sebelum diberi perlakuan tidak ada anak yang berkategori baik 0%, tetapi setelah diberi perlakuan ada 11 orang anak dengan pesentase 47,83%. Sebelum diberi perlakuan ada 3 anak yang berada dalam kategori cukup 13,04%, tetapi setelah diberi perlakuan ada 12 orang anak dengan persentase 52,17%. Sebelum diberi perlakuan 20 orang anak berada pada kategori rendah 86,96%, tetapi

setelah diberi perlakuan tidak ada anak yang berkategori rendah 0%. Sesuai dengan teori menurut Johnson(2002) pendekatan pembelajaran kontekstual telah memberikan keleluasaan yang optimal bagi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuan serta keterampilan belajar, sehingga berpengaruh langsung terhadap hasil belajarnya. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pencapaian hasil belajar yang maksimal yang memerlukan iklim pembelajaran yang menggabungkan bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikologi bisa terwujud.

Hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 25,199 dan t_{tabel} dengan alpha 1% sebesar 2,704. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar sains anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan pembelajaran kontekstual di TK Bhineka Tunggal Ika Bangkinang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t dan teknik persentase sebagaimana dipaparkan pada pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual kepada anak TK Bhineka Tunggal Ika Bangkinang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sains 20 anak berada pada kategori rendah dan 3 anak pada kategori cukup.
2. Setelah menggunakan pembelajaran kontekstual anak TK Bhineka Tunggal Ika pada umumnya meningkat menjadi kategori baik yaitu 11 orang sedangkan 12 orang anak berada pada kategori cukup dan tidak terdapat anak yang berada pada kategori kurang.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sains anak antara sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual di TK Bhineka Tunggal Ika Kecamatan Bangkinang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Uji t.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi agar dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun rekomendasi tersebut ditujukan bagi :

1. Pihak sekolah

Pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memberikan dukungannya terhadap anak, terutama pada minat yang mempengaruhi belajar sainsnya. Dengan cara memberikan sumber media yang dapat membantu anak memahami kegiatan dalam pembelajaran. Bagi orang tua diharapkan agar terus memberikan stimulasi bagi anak untuk menumbuhkan minat belajar sains.

2. Bagi guru

- a. Guru hendaknya lebih kreatif dengan memanfaatkan benda nyata sesuai dengan tema dalam meningkatkan hasil belajar sains dan merangsang anak agar tertarik pada pembelajaran.
- b. Dalam melaksanakan pembelajaran khususnya meningkatkan hasil belajar sains guru hendaknya menggunakan media dengan benda nyata agar menarik perhatian anak dan mudah dipahami oleh anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar sains anak. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mencari alternatif baru dalam menghadapi permasalahan yang ada dengan pendekatan, metode, teknik, media atau strategi yang lain agar dapat memberi masukan-masukan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hadis. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Alfabetha. Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Direktorat Jendral PLS Direktorat PAUD. Jakarta.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hurlock, B, Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.
- Kurt Singer. 1987. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Terjemah, Bregmen Sitorus, Remaja Rosda Karya. Bandung.
- M. Buchori. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- M. Joko, Susilo. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Pinus. Yogyakarta.
- Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Muhibbin, Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2011. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mulyasa, M.Pd. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1995. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Jemmars. Bandung.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Paimun, dkk, 1990. *Psikologi Perkembangan*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Jakarta
- Saifuddin, Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman, AM. 1988. *Interaksi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya (edisi revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sujanto, Agus. 1986. *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- S. Nasution. 1987. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bina Aksara. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Winata Putra, S. Udin, dkk. 1993. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Winkel, WS (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia. Jakarta.
- <http://suaidinmath.wordpress.com/2013/04/12/pentingnya-pendekatan-kontekstual-dalam-pembelajaran/> diakses 12 April 2013